

PENDAMPINGAN PENGUATAN SISTEM PENCATATAN PENERIMAAN KAS BERBASIS QRIS DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA UMKM CAFE BOUNDS

Rasya Ammilla Sari¹, Nugraeni²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

rasyaamillasari268@gmail.com

nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id

*corresponding author

Received: 30-06- 2026

Revised: 20-07-2026

Approved: 27-07-2026

ABSTRAK

Penggunaan QRIS pada usaha kecil belum selalu diikuti pencatatan penerimaan kas yang tertib. Cafe Bounds telah menerima pembayaran tunai dan QRIS, tetapi transaksi masih dicatat secara manual dengan format yang belum seragam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu mitra menata pencatatan penerimaan kas dan memperkuat pengendalian internal sederhana. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal, penyusunan format pencatatan, sosialisasi, simulasi pengisian, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, diskusi, dokumentasi, pemeriksaan hasil pencatatan, serta lembar evaluasi yang memuat sepuluh indikator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mampu menggunakan format harian yang memisahkan transaksi tunai dan QRIS, mencatat pengeluaran, serta menyusun rekap penerimaan. Seluruh sepuluh indikator evaluasi akhir dinyatakan tercapai. Pada salah satu periode pencatatan, penerimaan tunai berjumlah Rp261.000 dan penerimaan QRIS sebesar Rp966.000, sehingga total penerimaan mencapai Rp1.227.000. Pengeluaran yang terdokumentasi sebesar Rp194.000 menghasilkan selisih penerimaan dan pengeluaran sebesar Rp1.033.000. Pendampingan ini memberi dasar pencatatan yang lebih terstruktur, tetapi penerapannya masih bergantung pada kedisiplinan mitra karena belum terintegrasi dengan aplikasi kasir dan bukti transaksi otomatis.

Kata kunci: QRIS, cash receipt accounting, internal control, community service, small business

PENDAHULUAN

Perkembangan pembayaran digital mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah menyesuaikan cara menerima transaksi. Salah satu metode yang semakin banyak digunakan adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* atau QRIS. Sistem ini memungkinkan pelanggan melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi dengan satu kode yang sama. Bagi pelaku usaha, QRIS memberi alternatif pembayaran yang lebih praktis dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Penerapan QRIS juga dinilai memberi manfaat bagi UMKM karena transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah (Sihaloho et al., 2020).

Manfaat pembayaran digital tidak hanya dirasakan oleh pelanggan. Dari sisi pelaku usaha, transaksi digital dapat membantu proses pembukuan karena riwayat pembayaran tersimpan pada aplikasi. Hardiky et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan pembayaran digital memudahkan transaksi pelanggan sekaligus membantu pencatatan penjual, walaupun terdapat biaya administrasi yang perlu diperhitungkan (Hardiky et al., 2021). Namun, riwayat pembayaran digital belum otomatis menjadi

informasi penjualan yang siap digunakan. Pelaku usaha tetap perlu mencocokkan pembayaran dengan produk yang terjual, memisahkan transaksi berdasarkan metode pembayaran, dan menyusun rekap penerimaan secara teratur.

Kajian mengenai penggunaan QRIS pada UMKM umumnya berfokus pada penerimaan teknologi. Sholihah dan Nurhapsari (2023) menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan berpengaruh positif terhadap keinginan pelaku UMKM menggunakan QRIS. Penelitian Febriyanto et al. (2024) juga menegaskan bahwa manfaat, risiko, dukungan pemerintah, dan tingkat kepercayaan memengaruhi intensi penggunaan pembayaran digital oleh UMKM. Temuan tersebut menjelaskan alasan pelaku usaha mengadopsi pembayaran digital, tetapi belum banyak membahas bagaimana data transaksi dikelola setelah pembayaran selesai (Sholihah & Nurhapsari, 2023) (Febriyanto et al., 2024).

Permasalahan setelah transaksi menjadi penting ketika usaha menerima pembayaran tunai dan QRIS secara bersamaan. Kas tunai dapat diperiksa melalui uang yang tersedia secara fisik, sedangkan pembayaran QRIS harus dicocokkan dengan riwayat transaksi digital. Apabila keduanya tidak dicatat secara terpisah, pemilik akan kesulitan mengetahui sumber penerimaan dan menelusuri perbedaan jumlah. Penelitian pada Warung Kopi Liber.Co menunjukkan bahwa QRIS telah diterapkan, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan informasi dan perilaku pengguna (Sentiya et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi belum menjamin pengelolaan transaksi berjalan dengan baik.

Pencatatan penerimaan kas diperlukan agar transaksi dapat diubah menjadi informasi yang berguna bagi pengawasan dan pengambilan keputusan. Carolina et al. (2021) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas dapat memperkuat pengendalian internal karena transaksi terdokumentasi dan dapat diperiksa (Carolina et al., 2021). Fachruddin et al. (2021) juga menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi yang lemah dapat mengurangi ketersediaan informasi yang relevan, sedangkan sistem yang lebih terstruktur dapat mendukung pengendalian internal. Pada usaha kecil, sistem tersebut tidak harus langsung berbentuk aplikasi (Fachruddin et al., 2021). Format manual yang seragam dapat menjadi tahap awal selama mampu memisahkan transaksi, mencatat pengeluaran, dan mendukung pemeriksaan kas.

Cafe Bounds merupakan usaha kuliner di Demangan, Kota Yogyakarta, yang telah menerima pembayaran tunai dan QRIS. Identifikasi awal menunjukkan bahwa transaksi masih dicatat secara manual, format yang digunakan belum seragam, aplikasi kasir belum tersedia, dan struk transaksi belum dibuat. Pemisahan antara penerimaan tunai dan QRIS juga belum dilakukan secara konsisten. Akibatnya, pemilik harus membaca kembali catatan dan menghitung ulang ketika ingin mengetahui jumlah penerimaan atau memeriksa kesesuaian transaksi.

Masalah utama Cafe Bounds bukan terletak pada belum digunakannya QRIS, tetapi pada belum tertatanya proses pencatatan setelah pembayaran terjadi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas manfaat, kemudahan, dan minat menggunakan QRIS, kegiatan ini memusatkan perhatian pada pengelolaan data transaksi. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pendampingan yang menghubungkan penggunaan QRIS dengan pencatatan penerimaan kas dan pengendalian internal sederhana.

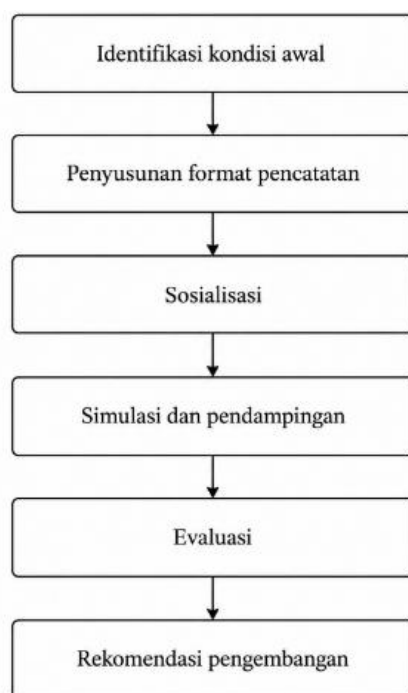
Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu Cafe Bounds menyusun format pencatatan yang memisahkan transaksi tunai dan QRIS, mencatat pengeluaran, serta menghasilkan rekap penerimaan yang lebih mudah diperiksa. Kontribusi kegiatan terletak pada penyediaan solusi yang sesuai dengan kemampuan mitra tanpa langsung menerapkan sistem digital yang kompleks. Format tersebut diharapkan menjadi dasar pembentukan kebiasaan pencatatan yang lebih tertib sebelum mitra menggunakan aplikasi kasir yang terintegrasi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Cafe Bounds, Demangan, Kota Yogyakarta, pada tanggal 19, 20, 23 Juni 2026 . Mitra kegiatan berjumlah 2 orang yang terdiri atas owner dan 1 pegawai . Peserta dipilih karena terlibat langsung dalam penerimaan pembayaran, pencatatan penjualan, dan pemeriksaan kas harian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui observasi, diskusi, sosialisasi, praktik, dan evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan mitra tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam mengidentifikasi masalah dan mencoba format pencatatan. Pendampingan langsung dinilai sesuai bagi UMKM karena materi dapat diterapkan pada transaksi yang benar benar terjadi dalam usaha (Janah & Nugraeni, 2023). Pendekatan serupa juga digunakan dalam kegiatan penguatan pencatatan keuangan melalui pelatihan, praktik, dan evaluasi terstruktur (Anggraini & Nafiati, 2025) (Falatifah et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi awal melalui pengamatan terhadap alur pembayaran, bentuk catatan penjualan, pemisahan transaksi tunai dan QRIS, serta cara pemilik memeriksa penerimaan. Tahap kedua adalah penyusunan format pencatatan yang memuat nama menu, harga, jumlah produk terjual, penerimaan tunai, penerimaan QRIS, pengeluaran, dan rekap. Tahap ketiga adalah sosialisasi mengenai fungsi pencatatan, bukti transaksi, dan pemeriksaan kas. Tahap keempat adalah simulasi pengisian format berdasarkan transaksi Cafe Bounds. Tahap kelima adalah evaluasi pemahaman dan kemampuan mitra.



Gambar 1.
Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, diskusi dengan mitra, dokumentasi foto, hasil pengisian format, dan lembar evaluasi. Lembar evaluasi memuat sepuluh indikator yang menilai kemampuan mencatat transaksi tunai dan QRIS, menghitung penerimaan dan pengeluaran, mengisi rekap, serta memahami fungsi pencatatan dalam pengendalian internal. Setiap jawaban “iya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “tidak” diberi skor 0.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi awal, proses pendampingan, perubahan pencatatan, dan hambatan penerapan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian indikator dengan rumus:

Persentase ketercapaian = jumlah indikator tercapai dibagi jumlah seluruh indikator dikali 100 persen

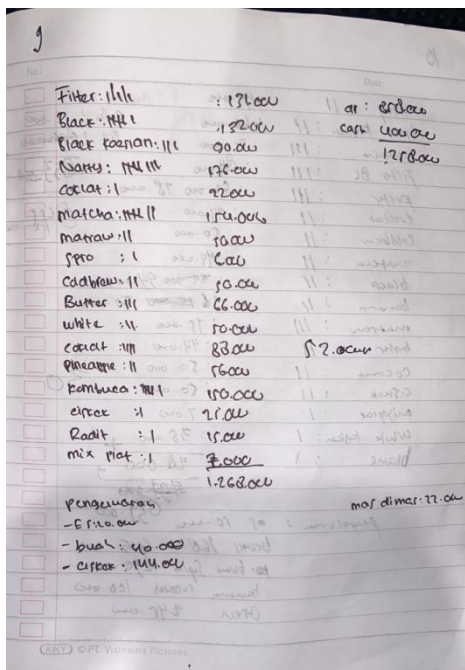
Evaluasi dilakukan setelah pendampingan sehingga hasilnya menggambarkan kemampuan akhir mitra. Kegiatan ini tidak menggunakan tes awal, sehingga persentase ketercapaian tidak digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra Sebelum Pendampingan

Identifikasi awal menunjukkan bahwa Cafe Bounds telah menerima pembayaran tunai dan QRIS, tetapi pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan belum menggunakan format yang seragam. Catatan penjualan telah memuat nama menu dan jumlah produk terjual, namun transaksi tunai, QRIS, dan pengeluaran belum selalu disusun dalam

bagian yang mudah diperiksa. Kondisi ini membuat pemilik harus membaca ulang catatan dan menghitung kembali penerimaan ketika melakukan pengecekan.



Gambar 2.
Bentuk Pencatatan Penjualan Sebelum Pendampingan

Masalah utama mitra bukan pada belum digunakannya pembayaran digital, melainkan pada lemahnya dokumentasi setelah transaksi. Penerimaan tunai dapat diperiksa melalui kas fisik, sedangkan QRIS harus dicocokkan dengan riwayat pembayaran digital. Apabila kedua sumber penerimaan tidak dipisahkan, perbedaan jumlah akan sulit ditelusuri. Pengendalian penerimaan kas membutuhkan catatan yang jelas agar transaksi dapat dipantau dan diperiksa secara konsisten (Fitri, 2023).

Tabel 1.

Kondisi Awal Pencatatan Cafe Bounds

Aspek	Kondisi jAwal	Dampak
Metode pembayaran	Tunai dan QRIS	Pembayaran lebih fleksibel
Format pencatatan	Manual dan belum seragam	Pemeriksaan membutuhkan waktu lebih lama
Pemisahan transaksi	Belum konsisten	Sumber penerimaan sulit diketahui
Bukti transaksi	Struk belum tersedia	Transaksi sulit ditelusuri
Rekap penjualan	Belum otomatis	Total penjualan harus dihitung ulang
Pengawasan kas	Bergantung pada pemilik	Kontrol belum didukung dokumentasi kuat

Belum tersedianya struk dan format tetap juga meningkatkan ketergantungan pada ingatan pemilik. Dokumentasi transaksi seharusnya membantu mencocokkan catatan penjualan, kas fisik, dan pembayaran QRIS. Ikhtiari (2023) menegaskan bahwa pengendalian penerimaan kas memerlukan dokumentasi yang dapat digunakan untuk menelusuri transaksi (Ikhtiari, 2023).

Pada usaha kecil, seluruh fungsi penerimaan, pencatatan, dan pemeriksaan sering dilakukan oleh orang yang sama. Kondisi tersebut dapat dipahami karena keterbatasan tenaga kerja, tetapi tetap menimbulkan risiko salah catat. Dita dan Haryati (2021) menunjukkan bahwa pemisahan fungsi pencatatan dan penyimpanan kas penting dalam pengendalian internal. Jika pemisahan penuh belum memungkinkan, kelemahan tersebut dapat dikurangi melalui format yang seragam, penyimpanan bukti transaksi, dan pemeriksaan oleh pemilik pada akhir kegiatan operasional (Dita & Haryati, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama mitra adalah format sederhana yang memisahkan transaksi tunai dan QRIS, mencatat pengeluaran, serta menyediakan rekap penerimaan dalam satu lembar. Perbaikan ini dipilih sebagai tahap awal karena lebih sesuai dengan kapasitas usaha dibandingkan penerapan aplikasi kasir secara langsung.

Pelaksanaan dan Penerapan Format Pencatatan

Pendampingan dilakukan secara langsung di Cafe Bounds melalui diskusi, penjelasan materi, dan praktik pengisian format. Kegiatan diawali dengan menelusuri alur transaksi sejak pelanggan melakukan pembayaran sampai pemilik menghitung penerimaan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa data penjualan sebenarnya telah dicatat, tetapi susunannya belum memudahkan pemisahan antara transaksi tunai, QRIS, dan pengeluaran.

Tim kemudian menyusun format pencatatan yang disesuaikan dengan kondisi usaha. Format tersebut memuat nomor transaksi, nama menu, harga, jumlah produk terjual berdasarkan pembayaran tunai dan QRIS, keterangan, pengeluaran, serta rekap penerimaan. Penggunaan format sederhana dipilih karena mitra masih melakukan pencatatan secara manual dan belum menggunakan aplikasi kasir. Pendampingan yang disertai praktik langsung dinilai lebih sesuai bagi UMKM karena materi dapat segera diterapkan pada transaksi usaha yang sebenarnya (Falatifah et al., 2025).



Gambar 3. Diskusi dan Identifikasi Pencatatan Bersama Mitra



Gambar 4. Pendampingan Pengisian Format Pencatatan Penjualan

Pada tahap praktik, mitra mengisi format berdasarkan transaksi yang terjadi di Cafe Bounds. Setiap produk yang terjual dicatat pada kolom tunai atau QRIS sesuai metode pembayaran pelanggan. Pengeluaran yang terjadi pada periode yang sama pada bagian tersendiri, kemudian seluruh penerimaan dan pengeluaran diringkaskan bagian

a)

(b)

Gambar 5.
Format Pencatatan Penerimaan Kas Cafe Bounds

Gambar 5 memperlihatkan bentuk format sebelum digunakan dan hasil pengisiannya setelah pendampingan. Pada format yang telah diisi, penerimaan tunai tercatat sebesar Rp261.000 dan penerimaan QRIS sebesar Rp966.000. Total penerimaan mencapai Rp1.227.000, sedangkan pengeluaran yang dicatat sebesar Rp194.000. Berdasarkan angka tersebut, diperoleh selisih penerimaan dan pengeluaran sebesar Rp1.033.000.

Istilah “laba bersih” yang tercetak pada format belum digunakan sebagai kesimpulan keuangan dalam artikel ini. Nilai Rp1.033.000 diperlakukan sebagai selisih penerimaan dan pengeluaran yang

terdokumentasi karena belum terdapat bukti bahwa seluruh biaya usaha telah dimasukkan. Biaya bahan baku, listrik, tenaga kerja, sewa, biaya layanan QRIS, dan penyusutan masih perlu dicatat agar mitra dapat menghitung laba bersih secara lebih tepat.

Pemisahan transaksi tunai dan QRIS merupakan perubahan utama dalam format tersebut. Kas tunai dapat dibandingkan dengan uang fisik, sedangkan penerimaan QRIS dapat dicocokkan dengan riwayat pembayaran digital. Pemisahan ini membantu pemilik mengetahui sumber penerimaan dan menelusuri transaksi apabila terjadi perbedaan jumlah. Sistem penerimaan kas yang tertata diperlukan agar informasi transaksi dapat digunakan untuk pengawasan dan pengambilan keputusan (Nabila et al., 2025).

Tabel 2.
Tahapan dan Hasil Pendampingan

Tahap	Kegiatan	Hasil
Identifikasi	Mengamati jalur pembayaran dan pencatatan	Permasalahan mitra dapat dipetakan
Penyusunan format	Membuat kolom tunai, QRIS, pengeluaran, dan rekap	Tersedia format pencatatan yang seragam
Sosialisasi	Menjelaskan fungsi catatan dan bukti transaksi	Mitra memahami tujuan pemisahan pembayaran
Praktik	Mengisi format menggunakan transaksi usaha	Mitra mampu menerapkan format
Evaluasi	Memeriksa hasil pengisian dan pemahaman	Kemampuan akhir mitra dapat dinilai

Format yang diterapkan belum termasuk sistem akuntansi digital karena pengisian dan perhitungan masih dilakukan secara manual. Meskipun demikian, format tersebut memperbaiki alur informasi transaksi yang sebelumnya belum terstruktur. Mitra tidak hanya mencatat jumlah uang masuk, tetapi juga menghubungkan menu yang terjual, metode pembayaran, penerimaan, dan pengeluaran dalam satu dokumen.

Dari sisi pengendalian internal, format tersebut berfungsi sebagai alat pemeriksaan sederhana. Catatan yang seragam membantu pemilik membandingkan transaksi dengan kas fisik dan riwayat QRIS. Pencatatan penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung pengendalian internal karena informasi lebih mudah ditelusuri dan diperiksa (Hatapayo et al., 2025).

Penerapan format masih bergantung pada kedisiplinan mitra. Kesalahan tetap dapat terjadi apabila transaksi tidak segera dicatat, metode pembayaran dimasukkan pada kolom yang salah, atau bukti transaksi tidak disimpan. Oleh karena itu, pengisian format perlu diikuti pemeriksaan pada akhir operasional agar catatan tunai, saldo fisik, dan riwayat QRIS tetap sesuai.

Hasil Evaluasi dan Rekap Transaksi

Evaluasi dilakukan setelah sosialisasi dan praktik menggunakan lembar berisi sepuluh indikator. Indikator tersebut mencakup pencatatan transaksi tunai dan QRIS, pemisahan metode pembayaran, perhitungan penerimaan dan pengeluaran, pengisian rekap, serta pemahaman fungsi pencatatan dalam pengendalian internal. Seluruh indikator memperoleh jawaban “iya”, sehingga ketercapaian evaluasi akhir sebesar 100 persen.

Tabel 3.

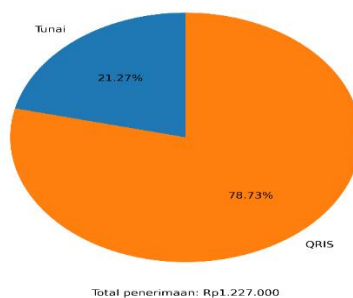
Ringkasan Hasil Evaluasi Mitra	
Komponen Evaluasi	Jumlah
Indikator yang dinilai	10
Indikator tercapai	10
Indikator belum tercapai	0
Persentase ketercapaian	100 persen

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mitra mampu memahami dan menggunakan format setelah pendampingan. Namun, angka 100 persen hanya menggambarkan ketercapaian kemampuan akhir. Nilai tersebut tidak dapat disebut sebagai peningkatan 100 persen karena kegiatan tidak menggunakan tes awal. Evaluasi ini juga masih terbatas pada satu mitra dan dilakukan dalam waktu dekat setelah pendampingan.

Kemampuan mitra didukung oleh hasil pengisian format transaksi. Pada salah satu periode pencatatan, penerimaan tunai berjumlah Rp261.000 dan penerimaan QRIS sebesar Rp966.000. Total penerimaan mencapai Rp1.227.000, sedangkan pengeluaran yang dicatat sebesar Rp194.000. Dengan demikian, selisih penerimaan dan pengeluaran yang terdokumentasi sebesar Rp1.033.000.

Tabel 4.

Rekap Penerimaan dan Pengeluaran Cafe Bounds		
Komponen	Nilai	Persentase
Penerimaan tunai	Rp261.000	21,27 persen
Penerimaan QRIS	Rp966.000	78,73 persen
Total penerimaan	Rp1.227.000	100 persen
Pengeluaran tercatat	Rp194.000	15,81 persen
Selisih penerimaan dan pengeluaran	Rp1.033.000	84,19 persen



Gambar 6.

Komposisi Penerimaan Tunai dan QRIS

Data tersebut memperlihatkan bahwa QRIS menjadi sumber penerimaan dominan pada periode yang diamati. Kondisi ini memperkuat kebutuhan pencocokan rutin antara catatan penjualan dan riwayat transaksi digital. Kesalahan pencatatan QRIS dapat memengaruhi sebagian besar informasi penerimaan karena porsinya mencapai 78,73 persen.

Nilai Rp1.033.000 tidak disebut sebagai laba bersih. Angka tersebut hanya menunjukkan selisih berdasarkan penerimaan dan pengeluaran yang tertulis pada lembar pencatatan. Dokumentasi belum membuktikan bahwa seluruh biaya seperti bahan baku, listrik, tenaga kerja, sewa, biaya layanan QRIS, dan penyusutan telah dihitung. Penggunaan istilah yang tepat diperlukan agar pemilik tidak menilai keuntungan usaha secara berlebihan.

Hasil evaluasi dan pencatatan menunjukkan bahwa pendampingan menghasilkan perubahan yang dapat diamati. Mitra tidak hanya menyatakan memahami materi, tetapi juga mampu memisahkan transaksi, menghitung penerimaan, mencatat pengeluaran, dan menyusun rekap. Meski demikian, hasil ini masih menggambarkan satu periode transaksi dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan rata rata omzet atau kinerja keuangan Cafe Bounds secara keseluruhan.

Keberhasilan, Hambatan, dan Implikasi Kegiatan

Keberhasilan kegiatan terlihat dari perubahan cara mitra mencatat transaksi. Sebelum pendampingan, penerimaan tunai, QRIS, dan pengeluaran belum disusun dalam format yang seragam. Setelah pendampingan, mitra mampu memisahkan sumber pembayaran, menghitung total penerimaan, mencatat pengeluaran, dan menyusun rekap harian. Seluruh sepuluh indikator evaluasi akhir juga tercapai. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa format sederhana dapat diterapkan ketika disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan pengguna.

Tabel 5.
Perubahan Mitra Setelah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Format pencatatan	Belum seragam	Menggunakan format harian
Penerimaan tunai dan jQRIS	Belum dipisahkan secara konsisten	Dicatat pada kolom berbeda
Pengeluaran	Belum tersusun dalam rekap yang sama	Dicatat bersama penerimaan
Rekap transaksi	Dihitung kembali dari catatan	Tersedia pada akhir format
Pemeriksaan transaksi	Bergantung pada ingatan pemilik	Didukung catatan yang lebih jmudah diperiksa
Pemahaman mitra	Belum memahami susunan pencatatan yang sesuai	Mampu mengisi dan menghitung rekap

Pencapaian tersebut belum berarti seluruh kelemahan pengendalian internal telah diselesaikan. Pencatatan masih dilakukan secara manual,

sehingga ketepatannya bergantung pada kedisiplinan mitra. Kesalahan dapat terjadi ketika transaksi terlambat dicatat, metode pembayaran ditempatkan pada kolom yang keliru, atau bukti pembayaran tidak disimpan. Selain itu, penerimaan, pencatatan, dan pemeriksaan masih dapat dilakukan oleh orang yang sama karena keterbatasan tenaga kerja.

Keterbatasan lainnya terletak pada evaluasi yang dilakukan setelah pendampingan tanpa tes awal. Hasil 100 persen hanya menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan akhir terpenuhi, bukan besarnya peningkatan yang terjadi. Evaluasi juga belum dilakukan dalam jangka panjang, sehingga konsistensi penggunaan format setelah kegiatan belum dapat dipastikan. Data transaksi yang dianalisis hanya berasal dari satu periode pencatatan dan belum menggambarkan rata rata omzet maupun keuntungan usaha secara keseluruhan.

Pengembangan selanjutnya perlu dilakukan secara bertahap. Setelah kebiasaan pencatatan manual terbentuk, Cafe Bounds dapat menggunakan aplikasi kasir yang mengintegrasikan penjualan, metode pembayaran, persediaan, dan laporan harian. Penerapan teknologi perlu disesuaikan dengan kesiapan pengguna agar tidak menimbulkan sistem yang lebih rumit daripada kebutuhan usaha (Andayani et al., 2026).

Pengendalian internal juga dapat diperkuat melalui rekonsiliasi harian. Total transaksi tunai dibandingkan dengan kas fisik, sedangkan penerimaan QRIS dicocokkan dengan riwayat pembayaran digital. Bukti transaksi dan pengeluaran disimpan berdasarkan tanggal agar perbedaan dapat ditelusuri. Evaluasi sistem penerimaan kas perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa catatan, bukti transaksi, dan jumlah uang yang diterima saling sesuai (Maulana & Permatasari, 2024) (Pertiwi & Martasela, 2024).

Secara praktis, kegiatan ini memberi Cafe Bounds dasar pencatatan yang lebih tertib tanpa menuntut penggunaan sistem yang kompleks. Secara akademik, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa keberhasilan penggunaan QRIS tidak cukup diukur dari kemudahan dan minat penggunaannya. Pembayaran digital perlu diikuti pencatatan setelah transaksi, pemisahan sumber penerimaan, penyimpanan bukti, dan pemeriksaan secara rutin agar mendukung pengendalian internal usaha.

KESIMPULAN

Pendampingan pencatatan penerimaan kas berbasis QRIS membantu Cafe Bounds menyusun transaksi secara lebih teratur melalui format harian yang memisahkan penerimaan tunai, penerimaan QRIS, dan pengeluaran. Mitra mampu menggunakan format tersebut dan seluruh 10 indikator evaluasi akhir dinyatakan tercapai. Pada periode yang dianalisis, total penerimaan sebesar Rp1.227.000 terdiri atas penerimaan tunai Rp261.000 dan QRIS Rp966.000. Pengeluaran yang terdokumentasi sebesar Rp194.000 menghasilkan selisih penerimaan dan pengeluaran sebesar Rp1.033.000. Nilai tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai laba bersih karena pencatatan belum mencakup seluruh biaya operasional.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS perlu didukung pencatatan setelah transaksi dan pemeriksaan kas secara rutin. Meskipun format yang diterapkan lebih mudah digunakan, pencatatan masih bersifat manual, evaluasi tidak menggunakan tes awal, data hanya berasal dari satu periode, dan konsistensi penerapan jangka panjang belum diukur. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada rekonsiliasi harian, pencatatan seluruh biaya, penyimpanan bukti transaksi, evaluasi berkala, dan penggunaan aplikasi kasir yang mengintegrasikan transaksi tunai dan QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W., Adib, N., Arif, M. E., Indrayani, Wahyuni, S., Murdianingrum, S. L., & Widiastutik, R. (2026). The adoption of cloud accounting in Indonesian Small and Medium Enterprises (SMEs): exploring drivers, challenges and implications for performance. *Cogent Business & Management*, 13(1), 2603023. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2603023>
- Anggraini, T. W., & Nafiati, L. (2025). Penguatan kapasitas manajerial untuk pengembangan UMKM J'ger. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(1), 76–87. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.27959>
- Carolina, M. T., Pramiudi, U., & Wahyuni, I. (2021). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas terhadap pengendalian internal kas: Studi kasus pada PT Embrio Biotekindo. *Jurnal Informatika Kesatuan*, 1(2), 119–130. <https://doi.org/10.37641/jikes.v1i2.890>
- Dita, D. K., & Haryati, T. (2021). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas terhadap sistem pengendalian internal kas pada PT Bulan Biru Tour and Travel. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 4(1), 85–98.
- Fachruddin, R., Mahdi, S., & Putra, R. R. (2021). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan kas dalam meningkatkan sistem pengendalian internal: Literatur review. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, (1), 67–70.
- Falatifah, M., Karlinah, L., Sugondo, L. Y., & Cariciola, S. G. (2025). Pendampingan pencatatan akuntansi sederhana pada usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 212–219. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.577>
- Febriyanto, A., Saputro, E. P., & Setyaningrum, D. P. (2024). Intensi penggunaan digital payment pada UMKM: Analisis multigroup high and low trust. *Jurnal Persaingan Usaha*, 4(2), 134–146.
- Fitri, Y. E. (2023). Analysis of internal control system in cash receipt at PT Angkasa Migasindo Batu Raja. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 542–547.
- Hardiky, M. I., Nova, D. K., Rahmadewi, A., & Kustiningsih, N. (2021). Optimalisasi digital payment sebagai solusi pembayaran UMKM Roti Kasur. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 4(1), 44–48. <https://doi.org/10.30587/jre.v4i1.2193>
- Ikhtiari, U. K. K. (2023). Internal control system for cash receipts in hospitals. *Advances in Applied Accounting Research*, 1(2), 93–100.
- Janah, W. I. I., & Nugraeni. (2023). Penyusunan laporan keuangan sederhana

- pada warung kelontong di Dusun Kuncen Tegaltirto Berbah Sleman. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 407–412.
<https://doi.org/10.54082/jippm.81>
- Maulana, F., & Permatasari, D. (2024). Evaluation of cash receipts and expenditure accounting information systems to improve internal control. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 232–240.
- Pertiwi, B. C., & Martasela, V. S. E. (2024). Analysis of the cash receipts accounting information system in improving the internal control system at PT. BPR Supra Artapersada KPO. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 4(2).
- Sentiya, N., Mukaromah, L., & Nurhafiza. (2023). Analisis implementasi penggunaan teknologi Quick Response Indonesian Standar pada UMKM: Studi kasus di Warung Kopi Liber.Co Poltesa. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 93–99.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 1–12.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard bagi perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297.